

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Prostitusi adalah sebuah praktek pemanfaatan seseorang untuk kegiatan seks dengan suatu imbalan yang akan dijanjikan dengan kesepakatan antara pengguna jasa dan pekerja seks tersebut. Prostitusi di Indonesia sudah sangat banyak terjadi khususnya pelaku prostitusi tersebut rata-rata rentang usianya masih 15 tahun sampai dengan 18 tahun. Prostitusi juga merupakan salah satu bentuk dari perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang dimana perbuatan yang tidak menimbulkan korban pada diri orang lain (Sarwono, 2012). Prostitusi terbagi menjadi 2 macam, yaitu prostitusi konvensional dan prostitusi online (Heliany, 2021)

Prostitusi yang sedang banyak terjadi di Indonesia adalah Prostitusi Online. Prostitusi Online ini sangat memudahkan pelaku prostitusi dan tamu yang ingin menggunakan jasanya dalam bertransaksi dengan hanya melalui media online mereka dapat melakukan perjanjian untuk bertemu atau juga bisa menanyakan berapa mahar yang akan dibayarkan oleh pengguna jasa pekerja prostitusi (Marpaung, 2008). Prostitusi online merupakan pelacuran dengan memanfaatkan jejaring internet atau media sosial sebagai sarana penghubung atau media komunikasi antara mucikari dan juga pekerja seksnya, bisa juga digunakan untuk menghubungkan antara pekerja seks dan juga tamu yang ingin menggunakan jasanya (Shafira, 2012).

Di Indonesia, kasus prostitusi online banyak terjadi, terutama pada remaja. Pada tahun 2023, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendata ada 49 laporan kasus Tindakan pidana perdagangan orang atau (TPPO). Dalam kasus ini remaja yang terbukti melakukan prostitusi online melalui aplikasi *mi-chat* dan *whatsapp* (www.kpai.go.id/piblikasi/). Selanjutnya menurut dari data yang diperoleh oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

(KEMENPPPA), hingga tahun 2023, tercatat ada 219 kasus anak sebagai korban prostitusi (TPPO) (SIGA Kemenpppa, 2022).

Menurut Noeble (2015) pelaku prostitusi online di masa sekarang didominasi oleh kalangan remaja, dikarenakan gaya hidup kalangan remaja yang semakin berkembang pesat sehingga kebutuhan hidup yang ada di kalangan remaja semakin tinggi dan mengharuskan para remaja yang memiliki beberapa masalah di keluarganya memilih untuk terjun ke dunia Prostitusi Online. Masalah yang ada di dalam keluarga para remaja tersebut pun bermacam-macam ada mulai dari masalah ekonomi, pola asuh orang tua di dalam keluarga dan juga masalah sosial yang terjadi di dalam keluarga serta masyarakat yang dialami oleh remaja tersebut (Sarwono, 2012).

Prostitusi terjadi di setiap daerah di Indonesia, termasuk di Provinsi Jambi. Menurut Koordinator Nasional Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI) pada tahun 2019 hanya mencatat 167 pekerja seks komersial yang berusia remaja yang berada di lokasi yang ada di Jambi. Sampai pada tahun 2023 belum ada lagi data yang pasti berapa jumlah pekerja seks komersial yang berusia remaja yang ada di Jambi. Data tersebut jelas menafikan PSK yang tidak terdaftar di Jambi, baik individu maupun kelompok, bekerja di luar kota seperti di jalan-jalan, hotel, salon, dll. (Raharjo, 2021).

Berdasarkan data dari pihak Kepolisian Daerah Jambi bahwa kasus prostitusi online yang terjadi di Kota Jambi dari tahun 2021 sampai dengan 2023 sebanyak 12 kasus, data tersebut merupakan data tersangka yang merupakan mucikari berdasarkan dari temuan yang dilakukan oleh pihak kepolisian.

Tabel 1. 1 Data Jumlah Kasus Prostitusi Online di Kota Jambi (Polda Jambi)

TAHUN	JUMLAH KASUS
2021	1
2022	7
2023	4
JUMLAH	12 kasus

Sumber: Kepolisian Daerah Jambi Mei 2024

Peneliti juga melakukan survei dengan menggunakan *Google Form* kepada pelaku prostitusi online yang menggunakan aplikasi *mi-chat* dan X di Kota Jambi yang mendapatkan hasil rata-rata pelaku prostitusi online berada di usia 15-18 tahun. Menurut Hurlock (2012) usia 15-18 tahun terkategori remaja pertengahan. Data tersebut membuktikan bahwa pelaku prostitusi online di Kota Jambi kebanyakan didominasi oleh kalangan remaja yang secara spesifik remaja pertengahan. Berdasarkan data tersebut disimpulkan perlu adanya pemberian fokus pada permasalahan prostitusi online yang banyak terjadi pada remaja pertengahan di Kota Jambi.

Remaja pertengahan merupakan masa dimana anak akan terus mengalami penemuan dan pertumbuhan diri mereka sendiri, remaja pada tahap ini akan mengalami peningkatan intensitas emosional dan menghadapi tantangan serta tanggung jawab mereka yang baru (Hurlock, 2002). Muhibidinsyah (2013) mengatakan pada masa ini remaja juga dihadapkan dengan berbagai macam masalah tentang gaya hidup dan lingkungan sosialnya, ketika anak tersebut tidak dapat mengendalikan emosionalnya pada masa ini maka akan timbul masalah yang dapat memberatkannya seperti prostitusi online, narkoba, dan lain sebagainya.

Prostitusi online dijamin sekarang ini banyak sekali jenisnya ada yang melalui seorang perantara dan ada juga yang langsung berhubungan antara si pelaku dengan kliennya. Dengan kecanggihan teknologi si pelaku dan klien dapat berhubungan secara langsung melalui aplikasi *whatsapp*, *Mi Chat* dan aplikasi dating lainnya. Kegiatan prostitusi online dengan menggunakan media internet dapat lebih praktis, sederhana, dan lebih susah terlacak oleh razia polisi, dibandingkan dengan metode prostitusi yang konvensional (Fajarwati, 2017).

Faktor yang mempengaruhi remaja di zaman sekarang ini melakukan kegiatan prostitusi yang pertama adalah faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi remaja dalam bergaul, yang kedua cara pandang materialistis remaja sekarang ini yang dapat menghalalkan segala cara untuk mendapatkan yang mereka inginkan (Surtees, 2004), faktor yang ketiga adalah ekonomi yang

mengharuskan remaja sekarang ini menjadi tulang punggung bagi keluarganya, maka dengan cara itulah mereka dapat menghidupi keluarganya dengan seksama (Farley, 2012), dan yang terakhir adalah faktor pola asuh orang tua pada remaja sekarang ini (Fazariah, 2010).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utami (2017) faktor yang mempengaruhi seorang remaja melakukan prostitusi online salah satunya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dan anak dimana orang tua merubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang sesuai oleh orang tua agar anak lebih mandiri, tumbuh dan berkembang secara optimal, memiliki rasa percaya diri, menjadi ingin tahu, bersahabat, dan bersemangat untuk lebih maju (Tridhonanto, 2014).

Bagaimana orang tua sehari-hari mendidik anaknya sangat berpengaruh terhadap perilaku anak di masyarakat, ketika mereka diberikan pola asuh yang sangat keras terhadap mereka maka mereka akan menjadi pribadi yang keras pula dikemudian harinya (Gunarsa, 2006). Hal tersebutlah yang dapat menimbulkan beberapa masalah terhadap anak tersebut

Menurut Santrock, (2012), terdapat empat pola asuh orang tua yaitu, Pola asuh autoritatif, pola asuh authoritarian, pola asuh permisif serta pola asuh penelantaran. Dari beberapa pola asuh tersebutlah anak dapat memilih apa saja hal yang boleh dilakukannya atau yang tidak boleh dilakukannya di luar dengan demikian orang tua harus tetap memberikan contoh yang terbaik bagi anaknya (Latifah, 2020)

Orang tua berperan aktif dalam tumbuh kembang anak, dalam hal pengasuhan orang tua yang bertanggung jawab dalam mendidik anaknya untuk menjadi anak yang lebih baik dan mampu berperan baik di masyarakat. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan pekerja seks komersial yang masih remaja yaitu :

“Sejak ibu meninggal dan ayah menikah lagi, ayah saya sering sekali memarahi saya dengan bermain fisik seperti, memukul, dan mendorong saya juga kata-kata yang

dikeluarkan oleh ayah saya kepada saya itu sangat kasar terhadap saya, karena hal tersebutlah yang membuat saya tidak betah di rumah dan akhirnya memilih kabur.” (JM umur 18 tahun Tuna Asusila Panti Sosial PSBAWEB, 11 Desember 2023)

“Ayah saya juga sering sekali memukul saya tanpa ada alasan sama sekali ketika saya ingin menjelaskan runtut permasalahannya tidak diberikan waktu langsung saja memukul saya dengan tangannya ditambah dengan saudara saya yang laki-laki juga terus menjelek-jelekan saya di hadapan kedua orang tua saya.” (ASA umur 17 tahun Tuna Asusila Panti Sosial PSBAWEB, 12 desember 2023)

“Sebenarnya kondisi keluarga saya dibilang cukup menurut saya cukup, hanya saja, saya sering sekali mendapatkan perlakuan yang kasar dari ayah saya seperti dipukul bahkan sampai kata-kata kasar yang keluar dari mulut ayah saya yang membuat saya kabur dari rumah” (ST umur 17 tahun Tuna Asusila Panti Sosial PSBAWEB, 12 desember 2023)

Dengan wawancara diatas bersama remaja pelaku prostitusi online, terlihat bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuanya cenderung mengarah pada kekerasan. Hal inilah yang membuat subjek tidak nyaman untuk berada di rumah dan memilih untuk kabur. Subjek menjadi pekerja seks komersial untuk tetap bertahan hidup setelah keluar dari rumah dan jauh dari orang tuanya. Pernyataan ini diperkuat dengan wawancara pekerja seks komersial ST, ASA, dan JM yaitu sebagai berikut.

“Saat saya di luar untuk memenuhi kebutuhan saya, saya memilih menjadi pekerja seks komersial untuk mendapatkan uang selama saya berada di luar”.-(ST umur 17 tahun Tuna Asusila Panti Sosial PSBAWEB, 12 desember 2023).”

“ Ketika saya kabur dari rumah melihat teman-teman saya mendapatkan uang yang gampang membuat saya tergiur untuk melakukan pekerjaan seperti itu.”-(ASA umur 17 tahun Tuna Asusila Panti Sosial PSBAWEB, 12 desember 2023)

“Demi menyambung hidup saya selama saya di luar tanpa adanya orang tua saya terpaksa menjadi pekerja seks”. “-(JM umur 18 tahun Tuna Asusila Panti Sosial PSBAWEB, 11 Desember 2023)

Berdasarkan dari wawancara ketiga subjek diatas bahwa pola asuh yang selalu mengekang, selalu menggunakan fisik terhadap subjek, dan selalu

mengucapkan kata-kata kasar terhadap subjek itu membuat subjek tidak nyaman untuk berada di rumah. Dengan demikian dengan perasaan yang tidak nyaman di rumah subjek memutuskan memilih kabur dari rumah dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya lah yang mengharuskan subjek untuk melakukan prostitusi *online*. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua subjek merupakan pola asuh yang keras terhadap terhadap subjek.

Pola asuh merupakan strategi orang tua kepada anak yang berhubungan dengan sosialisasi, merawat, mendidik, membimbing, melindungi, pendisiplinan anak dan sebagai proses anak untuk belajar dalam bertingkah laku agar sesuai dengan standar dan harapan sosial (Suryantini, 2014). Agar anak dapat mencapai hal tersebut program pengasuhan yang diterapkan orang tua pun beragam dari mulai melakukan intervensi terhadap anak, dukungan individu kepada anak, dan juga melakukan beberapa penerapan peraturan yang ditetapkan oleh orang tua (Britto, 2017).

Terdapat dua pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya yaitu pola asuh positif dan pola asuh negatif. Pola asuh positif dimana orang tua selalu memberikan rasa cinta dan kasih sayang terhadap anak tersebut sesuai dengan apa yang anak tersebut inginkan (Darmawan dkk., 2019). Pola asuh positif ini juga dapat membuat anak memiliki rasa kepercayaan terhadap orang tua, serta anak dapat perkembangan emosional dan kepribadian yang baik terhadap orang tuanya maupun orang lain ke depannya (Fatmah, 2018)

Pola asuh negatif merupakan pola asuh yang minim akan keterlibatan orang tua, dimana orang tua mengabaikan atau tidak memperdulikan apa yang dilakukan oleh anaknya (Ardiyana, 2019). Dampak dari pola asuh negatif yang menjadikan anak menjadi orang yang tertutup kepada orang tuanya, serta anak akan lebih mencari kebebasannya di luar daripada di rumah dikarenakan anak kurang merasa nyaman akan situasi yang ada di rumahnya sendiri sehingga hal tersebut memberikan dampak yang buruk terhadap pergaulan anak tersebut di luar rumah (Simanjuntak .2023)

Pola asuh diatas memiliki manfaat yang dapat menjadi tolak ukur bagi remaja yaitu hubungan antara anak dan orang tua semakin lekat, kepercayaan anak dan orang tua , dan anak semakin lebih mengerti bagaimana dia harus berperilaku ketika di luar (Pambuyan, 2012). Oleh karena itu pola asuh orang tua itu penting bagi anak, agar anak dapat terhindar dari perilaku negatif yang dapat merugikan. Remaja yang mengalami perkembangan sosial yang buruk ketika orang tua atau pengasuh memarahinya bahkan sampai memukulnya dapat membuat remaja tersebut berperilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. (Marzuki, 2024).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan pola asuh orang tua sangat penting bagi remaja. Pola asuh merupakan landasan awal remaja dalam memilih jalan hidupnya ke depan, ketika pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua tidak sesuai dengan apa yang seharusnya maka remaja akan sulit untuk menerima pola pengasuhan yang diberikan. Dengan demikian peneliti akan menggali informasi terkait dengan pola pengasuhan yang diterapkan pada remaja pelaku prostitusi online dari sudut pandang remaja. Fenomena pola asuh merupakan fenomena yang menjadi fokus baik oleh pemerintah maupun pemerhati anak. Oleh karena itu pola asuh sangat berpengaruh terhadap remaja untuk memberikan rasa nyaman dan keamanan terhadap dirinya saat berada di rumah. Maka peneliti tertarik membuatnya dalam bentuk skripsi dengan judul “Pola Asuh Orang tua pada Remaja Prostitusi Online”

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pola asuh orang tua pada remaja pelaku prostitusi online?”

1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua pada remaja pelaku prostitusi online.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk menggambarkan pola asuh orang tua pada remaja pelaku prostitusi online
2. Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan prostitusi online.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai media informasi ilmiah sehingga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan secara teoritis tentang pola asuh orang tua pada remaja pelaku prostitusi online. Selain itu, penelitian ini diharapkan pula dapat berkontribusi pada referensi terkait fenomena prostitusi online pada remaja yang dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi untuk mengurangi angka kasus prostitusi online yang ada di Kota Jambi.
2. Bagi orang tua penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran atau wawasan agar para orang tua lebih mengetahui pengasuhan yang baik bagi anak.
3. Bagi remaja pelaku prostitusi online, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi diri untuk memperbaiki diri dan juga sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki hubungan para remaja dan juga orang tua yang kurang baik. .
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya terkait pola asuh

orang tua pada remaja pelaku prostitusi online atau topik terkait lainnya yang dapat ditemukan dalam penelitian lainnya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja pelaku prostitusi online. Pemilihan responden yang memakai kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat pola asuh orang tua pada remaja pelaku prostitusi online dan untuk melihat faktor yang mempengaruhi remaja pelaku prostitusi online sangat banyak digunakan bagi pekerja seks komersial.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan: wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan tujuan menggali makna dari fenomena yang terjadi. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang perempuan pelaku prostitusi online. Proses penelitian ini diharapkan dapat terselesaikan dalam waktu empat bulan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis*.

1.6. Keaslian Penelitian

Penelitian ini menjabarkan mengenai Pola Asuh Orang tua pada remaja pelaku prostitusi online. Penelitian terdahulu menjadi tolak ukur dalam penelitian ini digunakan sebagai bahan perbandingan dalam hal keaslian dan tentunya terdapat perbedaan mendasar di dalamnya. Keabsahan penelitian ini dimaknai berdasarkan beberapa temuan dan pembahasan penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel 1. 2 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
1.	Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Kenakalan Remaja	Ahmad Latief Zulfikar Muqorrobi (2017)	Kuantitatif	Penelitian mendapatkan hasil bahwa pola asuh yang diterapkan responden

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
	Siswa Kelas X Dan Xi SMKN 2 Malang			berada pada kategori sedang. Hal itu membuktikan bahwa responden tidak cukup baik dalam menerapkan pola asuh. Faktor utama yang memengaruhi hal tersebut adalah kurangnya pengetahuan penerapan pola asuh yang baik. Selain itu pola aktivitas orang tua yang cukup padat dapat memengaruhi efektivitas penerapan pola asuh. Selanjutnya hasil penelitian membuktikan semakin tinggi pendidikan yang diampu oleh orang tua akan memengaruhi gaya penerapan pola asuh yang lebih baik.
2.	Pola Asuh Orang Tua Mendidik Anak Terhadap Penyalahgunaan Media Sosial Di Gampong Lalla Bahagia Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue	Pita Sari (2022)	Kualitatif Deskriptif	Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa orang tua harus memberikan lebih banyak perhatian dalam penggunaan sosial media oleh anak. Sosial media dinilai dapat berpengaruh baik seperti menambah wawasan, menerima informasi dengan cepat, serta memudahkan dalam mengerjakan aktivitas sehari-hari. Namun dengan massivenya pengguna sosial media juga dapat meningkatkan potensi dampak buruk penggunaan sosial media. untuk aktif melakukan kontrol terhadap konten-konten sosial media yang diakses oleh anak. Dengan perkembangan sosial media yang semakin marak orang tua dituntut untuk lebih proaktif dalam memberikan pengawasan terhadap penggunaan sosial

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
3.	Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bagi Pertumbuhan Remaja Di Gereja Bethel Indonesia Segitiga Kampung Melayu Jakarta Timur	Otniel Hin Hadiprojo (2022)	Kualitatif Deskriptif	media oleh anak. Hasil dari serangkaian proses penelitian yang terdiri dari pembahasan, hasil angket, serta kesimpulan menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan dalam penerapan pola asuh maka akan menghasilkan anak yang memiliki perilaku baik sesuai norma sosial. Hasil penelitian dinilai sudah memenuhi hipotesis yang peneliti asumsikan di BAB I yang merukapan suatu kebenaran yang diuji dan dapat dipertanggungjawabkan.
4.	Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Smkn 3 Takengon	Berliana Utari (2021)	Kuantitatif	Pola asuh permisif adalah pola asuh yang tidak proaktif dalam mengawasi kehidupan sosial anak. Kenakalan anak cenderung disebabkan oleh penerapan pola asuh permisif dikarenakan orang tua belum optimal dalam menjalankan perannya sebagai orang tua. Sedangkan orang tua yang tidak menerapkan pola asuh permisif cenderung menghasilkan anak yang memiliki budi pekerti yang baik dan berperilaku baik sesuai norma sosial yang berlaku.
5.	Gambaran Pola Asuh Orang Tua Yang Dipersepsikan Remaja Sma Negeri Jatinangor Kabupaten Sumedang	Syifa Khoirunnisa, Nita Fitria , Helwiyah Rofi (2015)	Kuantitatif	Hasil serangkaian penelitian melalui pembahasan dan olah data mendapatkan hasil bahwa mayoritas orang tua pada remaja SMA Negeri Jatinangor Kabupaten Sumedang menerapkan pola asuh demokratis pada kedua orang tua baik ibu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
				maupun ayah. Pola asuh demokratis adalah penerapan pola asuh yang melibatkan komunikasi aktif kedua belah pihak dalam hal ini orang tua dan anak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari anak-anak.

Merujuk pada tabel, dapat dilihat bahwasanya sejumlah penelitian terkait dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya terutama dalam hal variabel yaitu pola asuh orang tua. Terdapat juga perbedaan antara penelitian ini dengan riset yang sudah ada, terutama dalam metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, subjek penelitian yang merupakan remaja pelaku prostitusi online, lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Jambi dan fenomena yang diangkat yaitu prostitusi online. Subjek dalam penelitian ini pun memiliki kriteria yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. dimana pada penelitian sebelumnya subjeknya hanya remaja secara umum, sedangkan pada penelitian ini mengambil subjek remaja pelaku prostitusi online yang rentang usianya 15-18 tahun.

Penelitian ini ingin menjabarkan pola asuh orang tua pada remaja pelaku prostitusi online dengan metode kualitatif dan menggunakan metode pendekatan fenomenologis. Peneliti akan meneliti subjek remaja pelaku prostitusi online. Uraian yang telah diuraikan diatas adalah bukti keaslian atas penelitian. Hal ini menyatakan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya.